

PEMIMPIN TRADISIONAL YEI-NAN
(GAB-ELUL),
DI DISTRIK MUTING, KABUPATEN
MERAUKE,
PAPUA
Suatu tinjauan antropologis

Izak Resubun

25

Abstracts: Melanesian and Papuan societies were well known as a world of differences, for instance, in languages, traditions and cultures. One of them which I am going to discuss in this article is the traditional leadership among the Yei-nan, a tribe who lives at the northern part of south West Papua. In comparison with their neighbours as the Marind anim in the south and the Boadzi in the east, the Yei-nan is a small tribe. They occupy the middle and upper of Maro river, and a small part of eastern bank of Kumbe river. The fact that they had been able to survive for centuries among the well-known headhunters like the Marind anim and the Boadzi, gave rise the question: "Why and how can they survive?"

One of the answers is the leadership, which is exercised among the Yei-nan. The leader of a house-community or tribe, *gab-elul*, is a distinguished figure who takes care of members of his community, so that they can defend themselves and their territory against enemies. Such a leader is not only an expert of warfare, but also he is a leader in economic, socio-political, ritual matter, including those of secret knowledges and religious ones. But he, as I argue in this article, is primary and foremost a person who gives away his wealth and even offers himself for the sake of his community.

* *Gab-elul* dilukiskan sebagai *the leader of house community* (van Baal, 1982: 11), juga merupakan pemimpin perang dan pembela hak serta penjaga keamanan dan ketertiban dalam masyarakat, suku Yei atau Yei-nan pada masa lalu (*ibid.*: 13). Tulisan ini bersumber pada penelitian lapangan yang saya lakukan di antara orang-orang Yei, di desa Bupul, pada bulan Juni 2002. Kata **Yei-nan** berarti orang, manusia, suku, masyarakat Yei. Dalam tulisan ini saya tidak memberikan *italic*, karena kata tersebut digunakan oleh orang setempat dan sudah lazim di dalam literatur. Perlu juga ditambahkan bahwa pada saat penelitian sedang dirintis distrik baru, yaitu Distrik Bupul, dengan ibu kotanya Bupul.

Keywords: Kepemimpinan tradisional • *gab-elul* • tradisi • budaya • Yei-nan •

Pendahuluan

Dalam hampir satu dasa warsa terakhir ini tampak perubahan signifikan pada kehidupan ekonomis, sosio-politik dan budaya di Indonesia. Perubahan tersebut disebabkan oleh pelbagai faktor, antara lain: lahirnya reformasi dan demokratisasi, yang memunculkan Otonomi Daerah (OTDA) dan Otonomi Khusus (OTSUS), yang sedang marak di tengah masyarakat. Kesan sepintas saya, anggota masyarakat Indonesia sibuk dengan kuasa, wewenang dan dana serta siapa menduduki posisi penting dalam pemerintahan yang desentralistis pada saat ini, sehingga tujuan utama OTDA dan OTSUS, yaitu peningkatan dan percepatan kesejahteraan rakyat, dilupakan. Salah satu hal yang mencolok dari OTDA/OTSUS adalah penempatan putera daerah sebagai pemimpin dalam pelbagai bidang. Kebijakan pemerintah itu dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa seorang pemimpin (seorang putera daerah) mengenal masyarakat setempat dan kebutuhannya lebih baik daripada orang luar. Suatu asumsi yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Bila dilihat dengan seksama, tujuan akhir pembangunan adalah kesejahteraan warga negara, masyarakat setempat. Untuk mencapainya, mutlak perlulah mereka dilibatkan dalam seluruh kegiatan, agar mereka merasa bahwa usaha tersebut berasal dari, dilaksanakan oleh dan diperuntukkan bagi mereka. Studi van Ufford dkk. (1988) menunjukkan bahwa program pengembangan masyarakat desa tidak berhasil karena entah program tidak menjawab kebutuhan masyarakat setempat dan entah karena ketidakjelasan posisi pemimpin lokal (kepala desa atau lurah) yang memperjuangkan kepentingan masyarakat lokal atau mensukseskan program (kemauan) atasannya. Situasi menjadi lebih rumit, bila ia tidak dipilih dan diangkat oleh masyarakat setempat.

Kendati masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, tampak pula usaha-usaha serius untuk semakin mendekatkan rakyat pada penentuan kebijakan pembangunan daerah, misalnya, evaluasi terhadap pelaksanaan OTSUS di Papua dan Majelis Rakyat Papua (MRP) yang sedang ramai dibicarakan. Pembentukan MRP merupakan suatu fenomena yang menarik perhatian karena tiga alasan. Pertama, sepengetahuan saya tidak pernah ada satu organisasi sosial yang lebih luas dari suku di seluruh tanah Papua sebelum kontak dengan orang-orang luar (bdk. Pouwer 1961). Kedua, MRP mewakili siapa? Begitu banyak suku di tanah Papua, sedangkan jumlah anggota MRP yang begitu terbatas, tidak mengakomodasi representasi setiap suku. Ketiga, menyangkut kuasa dan wewenang para anggota MRP. Muncul pertanyaan: "Sejauh mana kuasa dan wewenang mereka? Apakah suara mereka didengarkan oleh anggota masyarakat Papua?"



Tentu masih terdapat banyak pro dan kontra pembentukan MRP, namun yang paling penting bagi saya adalah kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman kita tentang kepemimpinan tradisional yang ada pada masyarakat Papua. Lalu muncul pertanyaan yang paling fundamental: “Jenis kepemimpinan apa yang hendak diikuti, karena tidak ada keseragaman di dalamnya?” Dalam artikel ini saya membahas kepemimpinan tradisional suku Yei, atau Yei-nan, yang berdiam di sebelah utara suku Marind, di Pantai Selatan Papua. Beberapa pertanyaan yang perlu dikaji dalam kaitan dengan kepemimpinan tradisional antara lain: Apakah kepemimpinan itu masih hidup? Apakah peran pemimpin demikian dalam kelompoknya? Bagaimana hubungannya dengan teori-teori kepemimpinan di daerah Pasifik (Melanesia)?

Saya menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dalam artikel ini yang terdiri dari: pendahuluan, organisasi sosial-politik Yei-nan, kepemimpinan tradisional Yei-nan, kekuasaan *gab-elul*: terbatas, *gab-elul* dan teori-teori kepemimpinan tradisional di Melanesia.

Organisasi sosial-politik¹ Yei-nan

Sebelum membahas kepemimpinan tradisional Yei-nan, saya berpendapat ada baiknya menengahkan organisasi sosial-politiknya sebagai konteks di mana kepemimpinan itu dilaksanakan.

Organisasi sosial

Pembahasan organisasi sosial Yei-nan meliputi: *moieties*, klen, *patrilineage*, keluarga dan rumahtangga, perkawinan, adopsi dan warisan.

Moieties merupakan pengelompokan suatu masyarakat ke dalam dua bagian besar, yang tampaknya saling bersaing dan bermusuhan, namun keduanya saling melengkapi dan membentuk masyarakat tersebut. Pembagian ini bersifat kekerabatan (Kloos, 1991: 68). *Moieties* di kalangan orang Yei dikenal dengan nama *Nak-Telle*, yakni: pemberi dan penerima mempelai perempuan. Dalam masyarakat demikian berlaku prinsip eksogami, kawin di luar kelompok sendiri, sehingga anggota *moiety Nak* harus mengambil calon isterinya dari *moiety Telle* dan bila terjadi perkawinan di antara anggota satu *moiety* dan/atau klen, maka orang Yei memandangnya sebagai inses.

Klen adalah kelompok turunan unilinear, yang anggota-anggotanya merasa diri kerabat satu sama lain, karena mereka berpendapat bahwa mereka

¹ Organisasi sosial adalah kesatuan anggota suatu masyarakat yang membentuk suatu persekutuan, karena merasa dirinya bagian dari yang lain atas dasar pelbagai alasan, misalnya: kekeluargaan atau kesamaan daerah asal, sedangkan organisasi politik adalah kesatuan anggota suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa *patrilineage* untuk menghadapi masalah bersama, misalnya: musuh dalam peperangan (Peters, 1965: 21).



berasal dari satu nenek moyang, namun tidak dapat menelusuri relasi antar mereka (*ibid.*: 49). Di desa Bupul terdapat klen-klen Mekiu, Kewamijai, Wonijai, Keijai, Dambujai, Kamijai, Muguji dan Marpejai. Dua termasuk *moiety Nak*, sedangkan sisanya merupakan anggota dari *moiety Telle*.

Patrilineage didefinisikan sebagai sekelompok orang yang merasa dirinya berkerabat satu sama lain, karena mereka berasal dari leluhur lelaki yang sama dan dapat menelusuri hubungannya sampai kepada leluhur tersebut (*ibid.*: 49). Anggota masyarakat desa Bupul terdiri dari beberapa klen, seperti telah saya sebutkan di atas, dan di dalam klen-klen itu dapat ditemukan beberapa *patrilineage*, misalnya: klen Wonijai, yang meliputi tuan tanah desa Bupul, meliputi *patrilineage* Perjai, Kamijai dan Mago. Pembagian ini berkaitan erat dengan penguasaan tanah yang dimiliki oleh setiap klen, yang memberikan hak dan kewajiban bagi setiap klen untuk mempertahankannya. Pemimpin *patrilineage* pada umumnya dijabat oleh anak laki-laki tertua, namun tidak tertutup kemungkinan bagi yang lebih muda baik secara biologis maupun genealogis.

Keluarga terdiri dari suami dan isteri serta anak-anak. Poligini tidak lagi dipraktekkan akibat pengaruh pemerintah dan Gereja Katolik. Dalam setiap keluarga berdiam pula orang-orang lain, misalnya: anak yatim-piatu dan/atau orang-orang lansia, sehingga rumahtangga Yei-nan selalu lebih besar daripada keluarga batih.

Perkawinan yang dihidupi Yei-nan bersifat eksogam, yang berarti perkawinan berlangsung di antara orang-orang yang berbeda *moiety* dan klen. Endogami dipandang inses dengan akibat bahwa pada masa dulu para pelakunya dikenakan hukuman mati. Yei-nan tidak mengenal mas kawin dalam perkawinan, melainkan mereka menukarkan saudari dengan calon isteri. Saudara-saudara laki-laki ibu memainkan peran penting di dalam urusan perkawinan untuk baik calon mempelai pria maupun perempuan.

Adopsi banyak dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Yei dengan pelbagai alasan, misalnya: tiadanya anak laki-laki dan anak perempuan, anak yatim-piatu bahkan orang asing.² Anak-anak adopsi mendapat perlakuan yang sama dari orangtuanya, termasuk dalam hal warisan mereka mendapat bagian yang sama dengan anak-anak kandung. Mereka tentu berkewajiban untuk memelihara, merawat orangtua angkatnya dan semua urusan lain menyangkut kepentingan keluarga angkatnya.

² Selama di Bupul saya menjumpai dua orang laki-laki Yah'ray (Mappi) yang diadopsi orang Bupul dan yang menikahi perempuan Yei, dan semua urusan perkawinan diatur oleh orangtua angkatnya.

Organisasi politik

Bertolak dari definisi di atas, saya membagikan pembahasan organisasi politik ke dalam dua bagian: faksi-faksi dan pengelompokan totemistis.

Pengelompokan masyarakat dalam dua bagian besar berdasarkan alasan politis dikenal dengan nama faksi (*ibid.*: 68). Dengan demikian *moiety Nak* dan *Telle* dapat juga disebut faksi-faksi dalam masyarakat Yei dan dengan sendirinya klen-klen yang ada dapat dikelompokkan ke dalamnya. Klen-klen tersebut dapat dimobilisir menjadi satu kesatuan politis yang memperjuangkan dan mempertahankan haknya, misalnya: mempertahankan dusun atau membela diri bila diserang, ataupun merampas dusun klen lain. Dalam sejarah desa Bupul terdapat kejadian yang demikian. Di sana ada satu dusun yang dikenal dengan nama *Kemum* dan dimiliki oleh satu klen yang diapit oleh dua klen lain. Kedua klen terakhir bersama dua klen lainnya bersekongkol untuk merampas dusun tersebut dan membunuh semua anggota klen, kecuali satu pasangan suami isteri yang dapat melarikan diri. Mereka mencari suaka pada klen faksinya. Kemudian mereka beranak cucu dan turunannya terus berkembang. Pembantaian itu tak dapat dilupakan, walaupun telah diadakan upacara perdamaian dengan minum *wati*³ bersama-sama, namun ganti ruginya belum dilunasi oleh keempat klen penyerang. Orang desa menyebutnya dengan istilah *pursum*, yang berarti *tuar* kayu (tunggul kayu). Karena itu keempat klen tersebut masih menyerahkan anak-anak perempuannya sebagai calon-calon isteri dari pria-pria klen yang hampir punah dulu.

Selain faksi-faksi terdapat pula pengelompokan totemistis⁴ di kalangan Yei-nan, dan van Baal mengatakan bahwa pengelompokan demikian merupakan akibat kontak dengan Marind-anim (1966: 95, 1982: 14). Hal ini disebabkan oleh adanya relasi dagang di antara keduanya. Yei-nan sebagai pembuat anak panah yang indah menukarkannya dengan Marind-anim (*ibid.*: 345, 702). Pengaruhnya amat terasa di bagian selatan tanah Yei-nan (Baal, 1982: 14). Tidak ada kultus khusus bagi totem mereka, namun keanggotaan di dalamnya mempunyai hak dan kewajiban yang menjamin kelangsungan hidup baik pribadi maupun kelompok, karena mereka terikat dengan prinsip resiprositas⁵ yang mencirikan manusia Papua dan Melanesia pada

³ *Wati* (*piper metysticum*) ialah nama yang digunakan oleh komunitas setempat baik untuk menyebut tanaman rambat sejenis sirih maupun minuman yang dihasilkan dari tanaman tersebut. Minuman tersebut memberi efek memabukkan (*intoxicant*). *Wati* biasanya diminum dalam perayaan pesta/upacara adat.

⁴ Totem berasal dari kata *ototeman* (bahasa Indian Chippewa, USA), yang berarti 'dia seorang kerabat saya' (Kloos, *op. cit.*: 108).

⁵ Secara singkat, resiprositas berarti saya memberi sesuatu, engkau menerima dan akan mengembalikannya pada waktu yang akan datang. Waktu dan kualitas pengembalian-nya tergantung dari relasi pribadi antar mereka yang terlibat di dalamnya. Antar dua

umumnya. Sebagai contoh saya ambil hubungan antar klen Keijai (Yei-nan) dan klen Kaize (Marind-anim), yang keduanya bertotem kasuari. Keduanya saling membantu dan melindungi, bila keadaan yang dihadapi menuntutnya. Sebelum masuk pemerintah dan agama, klen Kaize berkewajiban memberitahukan klen Keijai, bila yang terakhir akan diserang dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian satu klen atau pun satu suku dapat bertahan, karena mereka akan saling membantu dalam keadaan gawat atau secara langsung atau tidak langsung. Pada saat ini mereka akan saling melayani sebagai saudara, bila yang satu berkunjung kepada yang lain dan dalam situasi ini prinsip generositas berlaku dan dinantikan.

Kepemimpinan Tradisional Yei-Nan: Masa Lalu, Masa Kini

Kenyataan bahwa suku Yei mampu mempertahankan diri di antara suku-suku lain: Marind-anim di sebelah selatan dan Boadzi di sebelah timur (Baal 1966: 14) serta orang Bian Atas di sebelah utara merupakan sesuatu yang luar biasa, karena suku-suku ini hidup berdampingan dalam situasi bermusuhan selama berabad-abad. Orang-orang Boadzi menjadi musuh sesungguhnya dari Yei-nan (*ibid.*: 704) dan secara tradisional mereka bermusuhan dengan orang Bian Atas (*ibid.*: 705). Di samping prinsip resiprositas dan pengelompokan totemistis yang telah dibahas di atas, peran seorang pemimpin, yang disebut dalam bahasa setempat *gab-elul*, amatlah menentukan. Pokok-pokok berikut akan dibahas dalam bagian ini: kepemimpinan tradisional masa lalu dan masa kini.

Kepemimpinan Tradisional Yei-Nan Masa Lalu

Tentu sudah sulit menelusuri kembali kepemimpinan yang asli, karena kontak dan pengaruh pemerintah Belanda, misi Katolik dan pemerintah Indonesia terhadap masyarakat Yei dalam beberapa dekade terakhir. Pembahasan kepemimpinan masa lalu meliputi: kriteria pemilihan, proses pemilihan dan peran seorang *gab-elul*.

Kriteria pemilihan seorang gab-elul

Seorang pemimpin diangkat dari suatu kelompok masyarakat dan akan bertugas di dalamnya, karena itu pentinglah mengetahui kriteria yang ditetapkan bagi seorang calon pemimpin. Yei-nan menentukan dan menetapkan beberapa kriteria berikut. Kriterium pertama adalah banyaknya tengkorak. Dalam situasi di mana peperangan antar klen dan/atau suku amat sering terjadi, keberanian dan keperkasaan seorang pemimpin merupakan tolak ukur

sahabat karib atau antar kerabat, balasan bisa ditangguhkan untuk waktu yang lama; sebaliknya antar dua orang yang tidak mengenal baik atau bukan kerabat semakin cepat balasan diberikan semakin baik.

utama. *Gab-elul* memimpin sendiri pertempuran dan berada di tengah-tengah, bahkan tidak jarang ia tampil di depan pasukannya. Pada umumnya, seorang calon yang memiliki banyak tengkorak (biasanya 5-7 buah) akan dipilih sebagai pemimpin, *gab-elul*.

Yang kedua adalah kecerdasan dan kearifan. Dua kebajikan ini mutlak dibutuhkan seorang calon pemimpin, karena kemampuannya menganalisa situasi dan kearifannya menjatuhkan putusan mempunyai dampak langsung pada eksistensi dan kelangsungan kelompok. Juga terlihat dari pemilihan para isterinya. Calon pemimpin yang cerdas dan arif tentu akan mengambil isteri-isterinya dari klen dan suku tetangga, sehingga ia dapat mengandalkan mereka dalam hidup pribadi dan kelompoknya karena hubungan keiparan yang ada akibat poligini yang dilakukannya.

Yang berikut adalah kemampuan mengadakan pesta-pesta. Seorang calon harus memiliki ekonomi yang mantap, artinya ia mampu memenuhi kebutuhan hidup hariannya bahkan berlebihan, agar ia dapat membantu orang-orang lain dan mengadakan pesta-pesta. Makan minum yang melimpah memperlihatkan kehebatan seseorang dan menaikkan prestisenya di mata masyarakat setempat.

Yang terakhir adalah poligini. Mengawini beberapa isteri dilandaskan pada beberapa pertimbangan, antara lain: biologis, genealogis, ekonomis, sosial-politik. Taraf ekonomi rumah tangga akan meningkat, karena para isteri akan saling membantu dalam usaha memproduksi kebutuhan hidup, agar dapat menghidupi keluarga sendiri, menolong sesama dan menjamu orang lain, yang semuanya menaikkan pamor dan status suami. Poligini juga menjamin keamanan pribadi dan klen serta meredusir risiko serangan mendadak dari pihak-pihak lain.

Pemilihan seorang gab-elul

Ada dua alasan bagi pemilihan seorang *gab-elul* baru, yaitu: usia lanjut dari *gab-elul* dan ia ingin posisinya diganti oleh yang muda⁶, kematian mendadak *gab-elul*, misalnya: dalam peperangan. Pemilihan berlangsung secara demokratis, yang melibatkan semua anggota klen dan/atau suku, dan dilaksanakan pada malam hari serta semua peserta duduk di atas tanah. Pemilihan dipimpin oleh sekelompok orang tua-tua yang saya mengerti sebagai

⁶ Dalam suksesi kepemimpinan dengan cara ini, seorang *gab-elul* yang telah berusia lanjut memilih seseorang yang lebih muda baik yang telah berkeluarga maupun yang bujang sebagai calon penggantinya, setelah berkonsultasi dengan orang-orang tua. Kepada pria pilihan tersebut ia menurunkan semua pengetahuannya, terutama dalam hal perang. Jika waktunya tiba, pria pilihan tersebut akan dilantik sebagai *gab-elul* dalam suatu upacara resmi yang dihadiri banyak orang (bdk. Baal, 1982: 90).

perhimpunan yang dituakan dari *patrilineage*. Mereka duduk di tengah-tengah para pemilih atau di tempat tinggi, agar dapat dilihat semua anggota yang hadir.

Pemilihan dimulai dengan tampilnya para kandidat secara berurutan di hadapan umum, sambil mengangkat tinggi-tinggi tengkorak manusia, karena banyaknya tengkorak menentukan terpilih tidaknya seseorang sebagai *gab-elul*. Dalam kasus dua orang memiliki jumlah tengkorak manusia yang sama, maka kriteria lain akan digunakan. Proses ini berakhir sebelum matahari terbit. Pada saat matahari merekah di ufuk timur, para tua-tua akan mengukuhkan *gab-elul* baru di hadapan para hadirin dengan disaksikan oleh matahari.

Peran seorang gab-elul

Dari apa yang telah diuraikan di atas muncul pertanyaan: “Peran apa yang dimainkan oleh *gab-elul* untuk kelompoknya dan dalam bidang-bidang apa?” Jawabannya sebagai berikut.

Seorang *gab-elul* bukan hanya seorang prajurit yang gagah berani, tetapi juga mapan dalam ekonomi. Ia menjamu para tamu dengan pesta yang melimpah, serentak menggunakan sebagian hartanya untuk menolong dan mengikat para pengikutnya. Ia manusia yang hidup sederhana, karena ia selalu membaca situasi dengan seksama sebelum bertindak. Diminta atau tidak oleh sesama anggota klen atau suku yang membutuhkan uluran, ia akan memberikannya. Bantuannya tidak hanya sebatas materi tetapi juga manusia, terutama anak perempuan, agar anggotanya dapat menukarkan dengan calon isterinya.

Seorang *gab-elul* bertugas menasehati para anggotanya baik yang tua maupun terutama yang muda. Dua hal yang amat ditekankan dalam pembinaan kaum muda, khususnya para pemuda adalah pencurian dan perilaku seksual di luar nikah. Keamanan kelompok menjadi tanggungjawab utama para pemuda, karena itu mereka menempati sebuah rumah panjang yang letaknya agak jauh dari perumahan yang lain. Ia juga bertindak sebagai hakim dalam perkara-perkara anggotanya. Bila terjadi perselingkuhan, yang bersalah akan dihadapkan kepada *gab-elul*. Sesudah menasehati dan memberi peringatan dan tidak diindahkan maka pelakunya akan dikenakan sanksi berat, misalnya: dipanah kaki dan hukuman mati dengan anak panah.

Gab-elul berperan dalam bidang religius bagi kelompoknya. Dalam agama asli matahari mendapat perhatian dan penghormatan khusus, *gab-elul* mengingatkan para anggotanya bahwa kata dan perbuatan mereka disaksikan oleh matahari. Bila peringatan itu tidak diindahkan, maka mereka akan dihukum. Tugasnya dalam peneguhan nikah adat merupakan contoh yang bagus dari peran religiusnya di tengah masyarakat. Setelah melalui beberapa



acara, kedua mempelai menghadap *gab-elul*. Sambil mengangkat kedua belah tangannya, ia mengucapkan kata-kata berikut: “*Yebai, nepi nib aworaga, tana woroba seper to. Berkupe tega sepige, helul ape ga tewer*”,⁷ yang berarti: “Bapa, sekarang saya serahkan kedua anak ini di tangan-Mu. Beranikanlah dia (mempelai laki-laki) untuk berkeluarga sekarang.” Dengan berakhirnya doa tersebut, kedua mempelai telah menikah dan secara resmi hidup sebagai suami isteri.

Tugas terakhir dan terutama yang diperankan oleh *gab-elul* adalah memimpin peperangan. Sebab itu kemampuan merancang strategi, ketrampilan memainkan senjata, dan keberanian dalam pertempuran menjadi syarat mutlak seorang calon pemimpin. Perlu diinformasikan bahwa peperangan di wilayah Yei-nan tidak melibatkan seluruh suku, tetapi berlangsung antar klen atau beberapa klen, maka pemimpin utama di medan perang adalah *gab-elul* klen. Ia akan memimpin prajuritnya dalam pertempuran, walaupun ada beberapa *gab-elul* lain dari klen-klen atau suku sahabat. Jika ia meninggal dalam perang, maka kedudukannya akan diambil oleh *gab-elul* lain demi koordinasi kekuatan dan kelanjutan peperangan.

Kepemimpinan Tradisional Masa Kini

Uraian bagian ini mengikuti sistematika di atas, yaitu kriteria pemilihan, proses pemilihan dan peran seorang *gab-elul*.

Kriteria pemilihan seorang gab-elul

Masyarakat Yei menggunakan tiga kriteria dalam memilih dan menetapkan seorang *gab-elul* pada masa sekarang, yaitu: pintar bicara (bahasa Indonesia), karya nyata, kecerdasan dan kearifan. Kriteria pertama adalah kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik di hadapan umum. Syarat ini menjadi amat penting, karena masa perang dan pengayauan intra dan inter suku sudah berakhir. Kriteria ini juga menarik disimak, mengingat betapa lemahnya kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan kaum muda Yei-nan, sekurang-kurangnya di desa Bupul. Pengamatan saya selama sosialisasi Hukum Adat Yei (*Cumae*) yang diadakan di desa membenarkannya. Selalu ditekankan, kita semua sama dan setiap orang berhak mengeluarkan pendapatnya, namun hanya kaum tua yang berbicara sedangkan yang muda terus berdiam diri.

Seorang calon pemimpin harus membuktikan bahwa ia telah mapan secara ekonomis⁸ dengan memiliki antara lain: rumah yang bagus, banyak

⁷ Terjemahan harafiahnya: “Bapa, sekarang saya serahkan kedua anak ini di tangan Engkau. Kasih berani hati dia (mempelai laki-laki) jadi keluarga sekarang.”

⁸ Orang desa menggunakan istilah **karya nyata** untuk menunjuk pada kemandirian ekonomis seorang calon dan/atau pemimpin. Sebelum seorang calon mencapai tahap



dusun, tanaman umur panjang serta ternak, karena ia diharapkan dan dituntut oleh lingkungannya untuk memberi dan terus memberi. Kriteria ini mengingatkan setiap calon bahwa keluarganya tak dapat ditelantarkan dengan memperhatikan pendidikan, mengatur perkawinan serta menyiapkan masa depan anak-anaknya secara bertanggungjawab.

Yang terakhir adalah kecerdasan dan kearifan. Seorang calon pemimpin dituntut memiliki pengetahuan yang memadai mengenai Hukum Adat Yei, sejarah dan genealogi klen, batas-batas tanah klen, hubungan intra dan inter klen. Semuanya dibutuhkan, karena ia akan berhadapan dengan masalah yang menyangkut kehidupan kelompoknya. Kesabaran mendengarkan keluhan, kebijaksanaan memutuskan masalah, keberanian menetapkan langkah yang harus diambil serta ketegaran dalam menjalankannya menjadi kebajikan-kebajikan yang harus dimiliki oleh seorang calon pemimpin.

Pemilihan gab-elul

Perlu diinformasikan bahwa terdapat tiga tingkatan *gab-elul* di desa Bupul, yaitu: *gab-elul* klen, *gab-elul* desa, *gab-elul* Lembaga Masyarakat Adat (LMA). Pada masa kini *gab-elul* disebut 'ketua adat' oleh masyarakat setempat. Pemilihan *gab-elul* klen berlangsung secara demokratis dengan mengindahkan kriteria yang telah dibahas di atas. Pemilihan *gab-elul* desa pun berlangsung secara demokratis, dalam arti bahwa setiap anggota masyarakat desa Bupul memberikan suara kepada calon yang dijagokannya. *Gab-elul* desa sekarang dipilih dan ditetapkan dalam suatu rapat adat yang dihadiri dan disaksikan oleh anggota suku Yei dari desa-desa lain.

Gab-elul LMA mempunyai sejarah yang agak unik. LMA desa Bupul merupakan bagian dari LMA Distrik Muting yang sendiri adalah bagian LMA Kabupaten Merauke, yang bergabung di bawah LMA Provinsi Papua. Kenyataan ini telah memperlihatkan bahwa *gab-elul* LMA desa Bupul menjadi bagian dari suatu jaringan yang lebih luas. Karena itu tidak mengherankan bahwa pemilihan dilakukan oleh masyarakat setempat, namun prakarsa dan kriteria ditentukan oleh pihak luar, yang menekankan kemampuan berbahasa Indonesia dan keberanian berbicara di depan umum sebagai tolak ukur utama bagi calon pemimpin. Konsekuensinya, *gab-elul* tidak berfungsi di dalam masyarakat lokal, apalagi ia tidak termasuk dalam struktur pemerintahan desa. Akibatnya, bahwa ia sendiri tidak tahu apa dan bagaimana kedudukannya di dalam masyarakat.

ini, sulit baginya untuk dipilih sebagai *gab-elul*, karena dikhawatirkan bahwa ia tidak akan mampu menolong dirinya sendiri dan sesamanya.

Peran gab-elul masa kini

Perubahan zaman membawa dampak pada peran yang dimainkan oleh *gab-elul* dalam komunitas Yei-nan. Memberikan nasehat kepada anggota masyarakat merupakan tugas utama seorang pemimpin, karena ia menjadi tempat konsultasi pelbagai masalah yang meliputi urusan sederhana sampai yang rumit. Karena itu kecerdasan dan kearifannya amat dibutuhkan. Pengamatan lapangan membenarkannya, karena rumah *paitua* jenggot, *gab-elul* desa, selalu dikunjungi setiap saat.

Selanjutnya, *gab-elul* memberikan bantuan ekonomi. Ia tidak lagi mengadakan pesta-pesta, tetapi selalu hadir dan menyumbangkan sesuatu, misalnya: tembakau, sirih pinang, petromax, atau pun bahan makanan, pada setiap perayaan di desa. Pada persiapan Sidang Adat pada bulan Juni 2002, ia selalu ada di tempat itu dengan kontribusinya.

Yang terakhir adalah tugasnya di bidang hukum dan religi. *Gab-elul* bukan hanya memberikan nasehat tetapi pun memimpin dan memutuskan perkara yang dihadapkan kepadanya. Tugas ini agak menyolok mata saya, karena aparat desa pada masa itu tidak berperanan dalam kehidupan masyarakat desa. Tugas dalam bidang sudah amat menurun, karena semua urusan religius formal diambil oleh petugas profesional. Dalam hal-hal tertentu ia masih dimintai uluran tangannya, misalnya: peneguhan nikah secara adat.

Kekuasaan Gab-elul: Terbatas

Dari peran yang dimainkan oleh seorang *gab-elul*, orang mendapat kesan bahwa ia amat berkuasa.⁹ Benarkah demikian? Pada kenyataannya, kekuasaan seorang *gab-elul* amat terbatas dalam kehidupan Yei-nan. Ia terlibat hampir dalam semua urusan anggota kelompoknya, namun intervensinya bersifat konsultatif daripada koersif. Memang dalam hal-hal tertentu, misalnya: ia dapat memberikan perintah hukuman mati bagi anggotanya yang mengacaukan dan/atau merusakkan hidup bersama akibat hubungan seksual di luar nikah, pada masa dulu. Sifat konsultatif intervensinya lebih dirasakan pada masa kini, karena ia tak dapat memutuskan dan menetapkan hukuman fisik. Ia hanya menasehati dan mewajibkan secara moril, agar nasehat dan keputusannya dipatuhi dan dilaksanakan.

Kepatuhan terhadap keputusan pemimpin merupakan suatu teka-teki besar dalam mempelajari kehidupan masyarakat Papua dan Melanesia, karena organisasi sosio-politik yang ada tidak lebih luas daripada suku. Ada yang menunjuk kepada luasnya tanah yang ada sebagai penyebabnya, yang lain

⁹ Menurut Max Weber kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membatasi alternatif-alternatif pilihan orang-orang lain (Kloos, *op. cit.* : 86).

melihatnya sebagai dampak dari sistim kekerabatan yang dianut (bilinear), dapat juga disebabkan otonomi pribadi anggota masyarakat.

Sosialisasi Hukum Adat Yei-nan (*Cumae*) merupakan ilustrasi bagus dari betapa terbatasnya kekuasaan seorang *gab-elul*. Pada bulan Juni 2002, berkumpullah sekitar seratus orang (baik laki-laki maupun perempuan) untuk mengikuti acara tersebut. Acara dimulai pagi hari sekitar jam 09.00 sampai siang hari dan dilanjutkan lagi pada sore harinya. Jumlah peserta terus menciut sampai beberapa orang, tidak lebih dari sepuluh orang, walaupun yang menyelenggarakan sosialisasi itu *gab-elul* suku Yei-nan dan beberapa ketua adat dari beberapa desa lain. Setiap orang dianjurkan bahkan didesak untuk mengikuti acara itu, namun desakan itu lebih bersifat moral daripada fisik. Sebab itu setiap orang bebas mengikuti atau meninggalkan pertemuan tanpa suatu instansi yang dapat menghalanginya.

***Gab Elul* dan Teori-teori Kepemimpinan Tradisional di Melanesia**

Dalam membahas kepemimpinan tradisional di Melanesia para ahli belum mencapai kesepakatan tentang model kepemimpinan yang asli. Yang terkenal adalah model kepemimpinan *big-men* dari Sahlins dan *great-men* dari Maurice Godelier (Liep, 1996: 121). Secara garis besar saya mengikuti M. Strathern yang meringkaskan ide pokok tentang kedua model itu sebagai berikut. *Big-men* lahir dalam sistim-sistim yang mempromosikan pertukaran kompetitif, pengalihan para perempuan dengan harta kawin, prosedur kompensasi perang yang memungkinkan harta kekayaan untuk mengganti korban nyawa. Sedangkan *great-men* berkembang di mana hidup publik tergantung pada inisiasi pria lebih daripada pertukaran seremonial, pada petukaran perempuan dalam perkawinan dan pada peperangan yang diikuti pembunuhan sebagai balasan atas pembunuhan (1991: 1). Dalam bagian ini saya coba mengembangkan keduanya dan melihat hubungannya dengan *gab-elul*.

Big-men

Menurut Sahlins, model kepemimpinan tradisional asli Melanesia adalah *big-men*. *Big-men* adalah orang yang terus-menerus memberikan dan/atau meminjamkan uang atau barang kepada orang-orang lain, dan dengan cara itu ia mengikat mereka sebagai para pengikut di sekitarnya. Para pengikut tidak terikat secara mutlak kepada *big-men*. Mereka dapat saja meninggalkannya, bila ia tidak memperlihatkan generositasnya kepada mereka dan/atau bila muncul seorang *big-man* baru yang memberikan lebih banyak kepada mereka (*ibid.*: 137). Dalam pembahasannya tentang *big-men*, Sillitoe menyebutkan beberapa syarat bagi seseorang yang ingin menjadi *big-man*, antara lain: keahlian luar biasa dalam mengembangkan harta kekayaan dalam pertukaran sosio-politik, tidak punya rasa takut dan kepemimpinan yang sukses dalam



perang, memiliki pengetahuan ritual dan kemampuan untuk mengontrol dan menenangkan kekuatan roh yang amat berkuasa, dan terakhir ketrampilan sebagai seorang orator/ahli pidato (1998: 101-102). Dengan memiliki semuanya itu dan terutama mewujudkannya secara konsisten dalam kehidupannya, seorang *big-man* akan memperoleh kekaguman dan penghormatan dari sesamanya. Yang juga menarik bahwa seorang *big-man* adalah pribadi yang memulai sesuatu dengan segala konsekuensinya, misalnya: adanya orang yang melarikan diri, jatuhnya korban harta dan nyawa manusia (Lemonnier, 1991: 9), namun dia jugalah yang memulai pembicaraan atau perundingan damai, karena dia punya harta untuk memberikan ganti rugi bagi pihak-pihak yang dirugikan dalam peperangan (*ibid.*: 10). Juga dalam pertukaran perempuan dalam perkawinan *big-man* turut terlibat di dalamnya (*ibid.*: 11), karena ia mempunyai harta baik manusia maupun materi.

Kendati seorang *big-man* tampaknya memiliki kekuasaan yang besar, namun pada kenyataannya tidaklah demikian, karena orang-orang Melanesia dan Papua memiliki lebih banyak otonomi, bahkan kebebasan individual yang tinggi (Sillitoe, *op. cit.*: 108). Saya berpendapat demikian karena beberapa pertimbangan. Pertama, mereka memiliki tanah yang luas dan punya akses yang sama ke dusun masing-masing, sehingga dapat berpindah ke sana tanpa intervensi orang lain. Kedua, sistim bilinear yang dianutnya memungkinkan setiap orang untuk memilih bergabung dengan kerabat ayah atau ibu. Yang terakhir, orang Papua bisa hidup sendirian tanpa bantuan yang lain, bila ia berpendapat bahwa sesamanya tidak menguntungkannya, maka ia akan meninggalkan kelompok (Boelaars, 1984: 17).

Seperti diuraikan di atas, *gab-elul* tempo dulu melakukan banyak tugas dalam kelompoknya, mulai dari bantuan materi sampai menjamu undangan dengan pesta-pesta, dari menginisiasikan anak sampai menikahkan para pemuda, namun yang amat diharapkan darinya adalah memimpin pasukannya dan memenangkan peperangan. Keadaan saat itu mengharuskan *gab-elul* untuk mendahulukan perannya sebagai panglima perang daripada tugas-tugas yang lain.

Kepemimpinan *gab-elul* seperti sekarang dilaksanakan sudah mengalami banyak sekali perubahan. Sebagian besar tugasnya telah diambil alih oleh fungsionaris lain, misalnya: keamanan telah diambil alih oleh aparat desa dan polisi, sedangkan inisiasi dilakukan oleh imam atau pendeta. Tugasnya adalah memberikan dan terus memberikan daripada meminta, apalagi menuntut dari anggota kelompoknya. Mengamati *gab-elul* desa Bupul yang selalu menghadiri acara-acara di desa dengan kontribusinya, saya berpendapat bahwa kepemimpinannya lebih mirip dengan *big-men*-nya Sahlins, yang menekankan bahwa seorang pemimpin selalu dan selalu



memberikan dengan tidak menantikan balasan dan hanya bisa mengharapkan kesetiaan anggota komunitasnya.

Great-men

Godelier berpendapat bahwa *great-man* merupakan model kepemimpinan tradisional Melanesia yang asli, yang di dalamnya terdapat pembagian peran di antara para pria yang berbakat dan berkuasa sesuai dengan bidang kompetensinya (Liep, *op. cit.*: 139). Dalam model ini seseorang menjadi pemimpin inisiasi anak-anak, yang lain memberikan nasehat kepada yang bertikai, yang berikut meneguhkan pernikahan, ada lagi yang bertugas mengobati orang sakit dan yang terakhir menjadi pemimpin perang. Dalam masyarakat demikian tidak ada konsentrasi kekuasaan dalam tangan seorang pemimpin. Menurut Godelier, keseimbangan pertukaran dalam sifat atau kualitas dan jumlah mencirikan masyarakat *great-men*. Prinsip tersebut terlihat pada perayaan penyerahan hadiah atau pemberian yang berkaitan dengan reproduksi hidup (perkawinan) dan yang lain berhubungan dengan pembunuhan (Lemonnier, *op. cit.*: 17). Dengan kata lain, model kepemimpinan *great-men* ditemukan dalam masyarakat yang menukarkan saudari dengan calon isteri dan yang menggantikan nyawa orang yang dibunuh dengan orang yang masih hidup. Namun penggantian barang dalam kualitas dan jumlah muncul sebagai suatu syarat yang dibutuhkan bagi promosi pertukaran kompetitif, karena orang membandingkan barang yang ditukarkan oleh pihak-pihak yang terlibat. Jadi situasi seperti ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan kompetisi.

Seperti saya kemukakan di atas, ada sekurang-kurangnya dua fakta yang menunjang teori Godelier tentang muncul dan berkembangnya masyarakat *great-men*. Yang pertama berkaitan dengan sistem pertukaran saudari dengan calon isteri yang dipraktekkan oleh Yei-nan. Saudari di sini berarti atau saudari kandung atau saudari klasifikatoris (anak perempuan saudara-saudara laki-laki dari ayah atau anak perempuan dari anggota klen lainnya). Yang kedua, pertukaran atau ganti rugi bagi mereka yang dibunuh dalam peperangan atau perkelahian. Dalam hal ini desa Bupul mempunyai satu contoh yang bagus, yakni: dusun Kemum yang pemiliknya hampir punah dibantai oleh klen-klen tetangganya. Akibat kejadian itu, klen-klen tersebut menyerahkan anak-anak perempuannya kepada pemuda-pemuda (turunan dari pemilik dusun Kemum) untuk dijadikan isteri. Jadi secara teoretis, situasi Yei-nan menyerupai masyarakat *great-men*, namun muncul pertanyaan: "Entahkah memang ditemui dalam masyarakat Yei?"

Data lapangan saya dan literatur yang tersedia tidak menunjang teori ini dalam kepemimpinan *gab-elul* Yei-nan. Di masa lampau semua tugas memimpin berada dalam tangan seorang *gab-elul*, baik tugas-tugas ritual dan



ekonomis maupun perang, sehingga pembagian tugas tidak dikenal di kalangan Yei-nan. Pada masa sekarang, *gab-elul* menangani permasalahan yang berhubungan dengan adat-kebiasaan Yei-nan, sedangkan bidang-bidang lain menjadi tanggungjawab pelbagai pihak, misalnya: aparat desa dan polisi, pemimpin religius, para guru. Secara teoretis situasi sekarang mirip dengan situasi masyarakat *great-men* Godelier, namun secara praktis *gab-elul* desa Bupul bertanggungjawab terhadap pelbagai masalah, karena para fungsionaris desa tidak berfungsi. Ditambah lagi, ia selalu menghadiri setiap kegiatan desa dengan sumbangannya, hingga lebih menyerupai *big-men* daripada *great-men*.

Penutup

Setelah menguraikan kepemimpinan tradisional Yei-nan, *gab-elul*, saya menarik tiga kesimpulan berikut:

Pertama, kepemimpinan tradisional Yei-nan masih hidup terus, namun nama, kriteria dan proses pemilihan serta perannya mengalami modifikasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Kedua, kepemimpinan *gab-elul* bila ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, maka lebih menyerupai kepemimpinan *big-men* daripada kepemimpinan *great-men*, walaupun masyarakat Yei memperlihatkan karakteristik masyarakat *great men*.

Ketiga, rasa kagum dan hormat anggota masyarakat lahir dari kepemimpinan *gab-elul* yang memberi dan terus memberi tanpa mengharapkan imbalan, paling-paling kesetiaan anggota masyarakat, karena ia tidak memiliki kuasa koersif melainkan kuasa persuasif.

UU. No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua memberikan tekanan pada perlindungan hak-hak dan identitas orang asli Papua secara sosial, politik, ekonomis dan budaya serta pemberdayaan manusianya secara optimal. Saya melihat UU itu juga memberikan tempat pada pemberdayaan pranata-pranata sosial setempat yang ada, salah satunya kepemimpinan dalam masyarakat adat.

Tulisan ini mengangkat satu dari model-model kepemimpinan tradisional yang ada, yakni: kepemimpinan *gab-elul* di kalangan Yei-nan. Masih terdapat banyak model kepemimpinan tradisional lain yang belum disentuh atau dipelajari namun perlu untuk dipahami. Bila kita ingin bahwa 'pelayanan' para pemimpin daerah ini mengena dan menjawab kebutuhan masyarakat setempat, menurut saya terdapat satu tantangan akademik bagi para cendekiawan, yakni bagaimana membuat suatu sintesa dari model-model kepemimpinan yang ada demi peningkatan pelayanan bagi tanah dan masyarakat Papua.



Daftar Rujukan

- Baal, J.van. 1982. *Jan Verschuren's Description of Yei-nan Culture*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Baal, J.van. 1966. *Dema: "Description and Analysis of Marind-anim Culture"*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Boelaars, J. 1984. *Kepribadian Indonesia Modern*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kloos, P. 1991. *Culturele Antropologie: Een Inleiding*. 5e, herziene druk, Assen/Maastricht: Van Gorcum.
- Lemonnier, P. 1991. "From Great Men to Big Men: Peace, Substitution and Competition in the Highlands of New Guinea", dalam Maurice Godelier and Marilyn Strathern (eds.): *Big-men and Great-men: Personifications of Power in Melanesia*. Hal. 7-27, Cambridge: Cambridge University Press.
- Liep, J. 1996. "The Bigmanization Process: Theoretical and Historical Secularization of Power in Melanesia", dalam J.Friedman and J.G.Carrier (eds.): *Melanesian Modernities*. Hal. 121-41, Lund: Lund University Press.
- Peters, H.L. 1965. *Enkele Hoofdstukken uit het Sociaal-religieuze Leven van Een Dani-Groep*. Venlo: Dagblad voor Noord Limburg N.V.
- Pouver, J. 1961. *Faktor-faktor Fundamental dan Kecenderungan-kecenderungan Umum dalam Kebudayaan-kebudayaan di Irian Jaya*". Diindonesiakan oleh Drs. Feye Duim, Abepura: STT GKI I.S. Kyne (pemakaian mahasiswa).
- Sillitoe, P. 1998. *An Introduction to the Anthropology of Melanesia: Culture and Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Strathern, M. 1991. "Introduction", dalam Maurice Goedelier and Marilyn Strathern (eds.), *"Big Men and Great Men: Personifications of Power in Melanesia"*. Hal.1-4. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ufford, Ph.Q. van (ed.). 1988. *Kepemimpinan Lokal dan Implementasi Program*. Jakarta: PT.Gramedia.